

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA AYAM BROILER (Kasus di Desa Buntu Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka)

¹Nur Afwa, ²Alfandi, ³Dina Dwirayani

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon
afwanasida23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha ayam broiler Desa Buntu, (2) Profitabilitas usaha ayam broiler Desa Buntu dan (3) Kelayakan dalam aspek pasar dan lingkungan. Penelitian dilaksanakan di Desa Buntu kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka pada bulan Juli – Agustus 2019, dengan 5 responden peternak ayam broiler yang dianalisis 3 periode produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah sensus, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengetahui informasi peternak. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Metode analisis yang digunakan untuk menghitung profitabilitas usaha ternak ayam broiler Desa Buntu adalah GPM, NPM, ROI dan BEP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari ke 5 peternak usaha ayam broiler sudah menguntungkan (3 periode), tetapi dalam analisis profitabilitasnya masih kurang maksimal dan masih dibawah standar industri dan berdasarkan kriteria aspek pasar dan lingkungan usaha ayam broiler Desa Buntu layak untuk dilaksanakan.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Usaha Ayam Broiler*

ABSTRACT

This research needs to know: (1) The amount of production costs, revenue and expenditure of Buntu Village broilers, (2) the profitability of the Buntu Village broiler business and (3) Feasibility in funding the market and environment. The study was conducted in Buntu Village, Ligung Subdistrict, Majalengka Regency in July - August 2019, with 5 respondents of broiler breeders who conducted 3 production periods. The research method used is a census, using a questionnaire as a tool to find out farmer information. Data were analyzed using qualitative descriptive qualitative analysis. The analytical method used to calculate the profitability of the Buntu Village broiler business is GPM, NPM, ROI and BEP. The results of this study indicate that, out of the 5 broiler chicken farmers, it has been profitable (3 periods), but in the analysis of profitability it is still not optimal and is still below the industry standard and based on the criteria of market aspects and the business environment of Buntu Village broiler chicken is feasible to be implemented.

Keywords: *Profitability, Broiler Chicken Business*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil, salah satunya peternakan ayam broiler. Ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya. Ternak ayam broiler adalah salah satu jenis usaha yang memiliki prospek yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Beberapa daerah di Jawa Barat merupakan peternakan ayam broiler, antara lain Sukabumi, Cianjur, Bogor, Bandung, Cirebon, Majalengka dan Kuningan. Dibalik usaha yang sangat menguntungkan, masalah yang sering terjadi pada usaha budidaya ayam di Desa Buntu Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka ini adalah hama dan penyakit. Hama dan penyakit akan berdampak pada jumlah produksi yang dimana akan mempengaruhi pada penerimaan dan keuntungan peternak Berdasarkan itu menimbulkan ketertarikan melakukan penelitian lebih jauh tentang **Analisis Profitabilitas Usaha Ayam Broiler (Kasus di Desa Buntu Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka)**.

Skala kepemilikan ternak ayam broiler desa Buntu ini masih tergolong pada skala kecil (2.000-4.000/ekor). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan yang didapat oleh peternak, bagaimana profitabilitas usaha dan kelayakan usaha pada aspek pasar dan aspek lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh peternak ayam broiler berdasarkan 3 kali masa produksi. Sedangkan kegunaan penelitian ini untuk penulis, peternak, pemerintah daerah atau pusat dan untuk pihak lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Buntu Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi ayam broiler di Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2019. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Jumlah populasi peternak ayam broiler di Desa Buntu Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka sebanyak 5 peternak, bermitra dengan 2 perusahaan mitra (3 dan 2 peternak) dan 15 masyarakat disekitar peternakan. Pengumpulan data menggunakan teknik berupa wawancara dengan pertanyaan dan kuesioner yang telah disiapkan, Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Semua data yang telah diperoleh ditabulasikan dan dianalisis. Untuk menghitung biaya produksi, penerimaan dan pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

Biaya Produksi: $TC = TFC + TVC$

Penerimaan : $TR = P \times Q$

Pendapatan : $Pd = TR - TC$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

TR = Total penerimaan

P = Harga produk satuan

Q = Jumlah produk

Pd = Pendapatan

Rasio profitabilitas digolongkan kedalam 4, yaitu: Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investment dan Break Even Point, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Penerimaan}} \times 100\%$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Total}} \times 100\%$$

BEP dalam Produksi:

$$\text{BEP} = \frac{\text{TC}}{\text{P}}$$

BEP dalam Rupiah:

$$\text{BEP} = \frac{\text{TC}}{\text{S}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha tani menurut Hernanto (1995) adalah biaya tetap dan biaya variabel/tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besar-kecilnya tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi, misalnya biaya penyusutan dan biaya PBB, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya biaya bibit ayam, biaya pakan, biaya obat, vaksin dan vitamin.

Tabel 1. Biaya Produksi 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Jumlah Periode I	362.169.788
	Rata-Rata Periode I	72.433.958
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	26.827.392
2	Jumlah Periode II	358.959.788
	Rata-Rata Periode II	71.791.958
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	26.589.614
3	Jumlah Periode III	360.084.788
	Rata-Rata Periode III	72.016.958
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	26.672.947
Jumlah 3 Periode		1.081.214.364
Rata-Rata 3 Periode		360.404.788
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam		26.696.651

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 1, biaya terbesar dari ketiga periode adalah periode ke I sebesar Rp 362.169.788 dengan biaya total usaha ternak ayam broiler Desa Buntu sebesar Rp 1.081.214.364, dengan rata-ratanya Rp 360.404.788 dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam (3 periode) sebesar Rp 26.696.651. Biaya variabel jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap karena biaya sarana seperti biaya bibit,

pakan dan lainnya dibutuhkan setiap kali produksinya.

Penerimaan

Menurut Himawati (2006) penerimaan adalah hasil kali antara harga dengan total produksi. Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang yang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual.

Tabel 2. Penerimaan 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Jumlah Periode I	466.2237.035
	Rata-Rata Periode I	93.247.407
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	34.536.076
2	Jumlah Periode II	455.211.437
	Rata-Rata Periode II	91.042.287
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	33.719.366
3	Jumlah Periode III	469.091.825
	Rata-Rata Periode III	93.818.365
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	34.747.543

Jumlah 3 Periode	1.390.540.297
Rata-Rata 3 Periode	463.513.432
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam	34.334.328

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 penerimaan yang didapat pada usaha ternak ayam broiler Desa Buntu sebesar Rp 1.390.540.297 ditambah dengan hasil penjualan kotoran ayamnya. Penerimaan paling besar adalah periode III sebesar Rp 469.091.825 dengan jumlah rata-rata Rp 463.513.432 dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam sebesar Rp 34.334.328 (3 periode). Biaya variabel jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap karena biaya sarana seperti biaya bibit, pakan dan lainnya dibutuhkan setiap kali produksinya.

Pendapatan

Menurut Sukirno (2000), pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Pendapatan juga merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu usaha yang dapat berupa keuntungan/profit.

Tabel 3. Pendapatan Usaha 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Jumlah Periode I	104.067.247
	Rata-Rata Periode I	20.813.449
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	7.708.685
2	Jumlah Periode II	96.251.649
	Rata-Rata Periode II	19.250.330
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	7.129.752
3	Jumlah Periode III	109.007.037
	Rata-Rata Periode III	21.801.407
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	8.074.595
Jumlah 3 Periode		309.325.933
Rata-Rata 3 Periode		103.108.644
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam		7.637.677

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Pada Tabel 3 menunjukkan jumlah pendapatan usaha ternak ayam broiler Desa Buntu selama 3 periode yang belum dikurangi untuk keuntungan mitra sebesar Rp 309.325.933 dengan jumlah

rata-rata Rp 103.108.644 dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam sebesar Rp 7.637.677. Jumlah paling besar adalah pada periode III sebesar Rp 109.007.037.

Tabel 4. Pendapatan Peternak 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Jumlah Periode I	52.033.624
	Rata-Rata Periode I	10.406.725
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	3.854.342
2	Jumlah Periode II	48.125.825
	Rata-Rata Periode II	9.625.165
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	3.564.876
3	Jumlah Periode III	54.503.519
	Rata-Rata Periode III	10.900.704
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	4.037.298

Jumlah 3 Periode	154.662.968
Rata-Rata 3 Periode	51.554.322
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam	3.818.838

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 4, pendapatan paling besar adalah pada periode III sebesar Rp 54.503.519. Pendapatan bersih peternak usaha ternak ayam broiler Desa Buntu selama 3 periode sebesar Rp 154.662.968 dengan rata-rata sebesar Rp 51.554.322 dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam Rp 3.818.838, memiliki nilai positif yang berarti peternakan usaha ayam broiler Desa Buntu memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2010) bahwa, apabila hasil yang diperoleh positif pada usaha tersebut

memperoleh keuntungan, tetapi jika yang diperoleh negatif maka usaha tersebut mengalami kerugian.

Analisis Rasio Profitabilitas

Gross Profit Margin

Menurut Syamsuddin (2009) Gross Profit Margin adalah hasil dari pendapatan dibandingkan dengan penerimaan. Keadaan operasi usaha akan terindikasi bagus jika hasil GPM nya semakin baik.

Tabel 5. Analisis Rasio GPM 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (%)
1	Jumlah Periode I	55,80
	Rata-Rata Periode I	11,16
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	11,16
2	Jumlah Periode II	53,35
	Rata-Rata Periode II	10,67
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	10,57
3	Jumlah Periode III	57,35
	Rata-Rata Periode III	11,47
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	11,62
Jumlah 3 Periode		166,50
Rata-Rata 3 Periode		55,50
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam		11,12

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah analisis GPM selama 3 periode yaitu sebesar 166,50% dengan jumlah rata-rata sebesar 55,50% nilai itu berarti bahwa setiap Rp 100.000,-/periode penjualan produk mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 55.500/periode dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam sebesar 11,12% nilai itu berarti bahwa setiap Rp 100.000,-/periode penjualan produk mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 11.120/periode. Menurut Kasmir (2015) rata-rata GPM industri yaitu sebesar 30%, nilai GPM dari rata-rata dalam 1.000 ekor ayam masih berada dibawah rata-rata.

Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2008), menyatakan bahwa Net Profit Margin adalah ukuran keuntungan yang membandingkan antara penerimaan dibandingkan dengan pendapatan. Net Profit Margin ini menggambarkan efisiensi kerja suatu usaha, dari ini kita mengetahui berapa keuntungan yang didapatkan dari setiap rupiah yang kita dapatkan pada penjualan yang kita lakukan atau juga digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola usaha dan dapat memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan.

Tabel 6. Analisis Rasio NPM 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (%)
1	Jumlah Periode I	45,07
	Rata-Rata Periode I	9,01
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	8,96
2	Jumlah Periode II	47,45
	Rata-Rata Periode II	9,49
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	9,46
3	Jumlah Periode III	44,16
	Rata-Rata Periode III	8,83
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	8,61
Jumlah 3 Periode		136,68
Rata-Rata 3 Periode		45,56
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam		8,99

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Pada Tabel 6, jumlah analisis NPM selama 3 periode yaitu sebesar 136,68% dengan jumlah rata-rata sebesar 45,56% nilai itu berarti bahwa setiap Rp 100.000,-/periode penjualan produk mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 45.560/periode dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam sebesar 8,99% nilai itu berarti bahwa setiap Rp 100.000,-/periode penjualan produk mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 8.990/periode. Menurut Kasmir (2015) rata-rata NPM industri yaitu sebesar 20%, nilai NPM dari rata-rata dalam 1.000 ekor ayam masih berada dibawah rata-rata. Rendahnya nilai NPM

suatu usaha harus ditingkatkan agar dapat memberikan tingkatan pendapatan guna pengembangan usaha tersebut, tetapi harus diantisipasi agar nilai NPM tidak terus menurun sehingga tidak memberikan dampak buruk bagi jalannya kegiatan operasional usaha.

Return on Investment

Menurut Agus Sartono (2010) Return on Investment atau ROI adalah pengukuran kemampuan suatu usaha secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula keadaan suatu usaha tersebut.

Tabel 7. Analisis Rasio ROI 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (%)
1	Jumlah Periode I	71,98
	Rata-Rata Periode I	14,40
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	14,37
2	Jumlah Periode II	68,13
	Rata-Rata Periode II	13,63
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	13,41
3	Jumlah Periode III	74,75
	Rata-Rata Periode III	14,95
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	15,14
Jumlah 3 Periode		214,86
Rata-Rata 3 Periode		71,62
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam		14,30

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 7, jumlah analisis ROI selama 3 periode yaitu sebesar 214,86% dengan jumlah rata-rata sebesar 71,62% nilai itu berarti bahwa

setiap Rp 100.000,-/periode penjualan produk mampu mengembalikan biaya investasi sebesar Rp 71.620/periode dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam sebesar

14,30% nilai itu berarti bahwa setiap Rp 100.000,-/periode penjualan produk mampu mengembalikan biaya investasi sebesar Rp 14.300/periode. Menurut Kasmir (2015) rata-rata ROI industri yaitu sebesar 30%, nilai ROI dari rata-rata dalam 1.000 ekor ayam masih berada dibawah rata-rata. Jika semakin tinggi nilai ROI maka semakin baik usaha.

Break Even Point

Menurut Mulyadi (2001) BEP adalah keadaan suatu usaha yang

memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Tujuan dari penggunaan analisis BEP adalah menentukan harga jual persatuan, menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, memaksimalkan jumlah produksi dan merencanakan laba yang diinginkan.

Tabel 8. Analisis BEP Produksi 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (Kg)
1	Jumlah Periode I	19.378
	Rata-Rata Periode I	3.876
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	1.433
2	Jumlah Periode II	19.168
	Rata-Rata Periode II	3.834
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	1.419
3	Jumlah Periode III	19.116
	Rata-Rata Periode III	3.823
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	1.418
Jumlah 3 Periode		56.662
Rata-Rata 3 Periode		19.220
Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam		1.419

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Pada Tabel 8, jumlah perhitungan BEP produksi usaha ayam broiler Desa Buntudari 3 periode sebesar 56.662 Kg, artinya usaha peternakan ayam broiler Desa buntu harus menjual 56.662/Kg/periode agar mendapat BEP, dengan rata-rata 19.220 Kg, artinya usaha peternakan ayam broiler Desa buntu harus menjual 19.220/Kg/periode agar mendapat BEP dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam sebesar 1.419/Kg/periode, artinya usaha peternakan ayam broiler Desa buntu harus menjual 1.419/Kg/periode agar

mendapat BEP. Dari hasil penjualan ternak ayam broiler/kg Desa Buntu dapat melebihi nilai BEP Produksi dalam 3 periode yaitu sebesar 73.895/Kg dari nilai BEP produksi 56.662/Kg. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam broiler Desa Buntu menguntungkan. Dari hasil periode I sebesar 19.378 Kg setara dengan 13.105 ekor ayam, periode ke II sebesar 19.168 Kg setara dengan 13.107 ekor ayam dan pada periode ke III sebesar 19.116 Kg setara dengan 13.089 ekor ayam.

Tabel 9. Analisis BEP Rupiah 3 Periode

No	Uraian	Jumlah (Rp/Kg)
1	Jumlah Periode I	72.996
	Rata-Rata Periode I	14.599
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	14.580
2	Jumlah Periode II	73.137
	Rata-Rata Periode II	14.627
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	14.674

	Jumlah Periode III	72.700
3	Rata-Rata Periode III	14.540
	Rata-Rata dalam 1.000 ekor ayam	14.512
	Jumlah 3 Periode	218.833
	Rata-Rata 3 Periode	72.944
	Rata-Rata 3 Periode dalam 1.000 ekor ayam	14.636

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Pada Tabel 9, hasil rata-rata perhitungan BEP harga usaha ayam broiler Desa Buntu pada 3 periode sebesar Rp 218.833/Kg, artinya untuk memperoleh titik impas harus menjual produk sebesar Rp 218.833/Kg, dengan rata-rata Rp 72.944/Kg, artinya untuk memperoleh titik impas harus menjual produk sebesar Rp 72.944/Kg dan rata-rata dalam 1.000 ekor ayam sebesar Rp 14.636/Kg, artinya untuk memperoleh titik impas harus menjual produk sebesar Rp 14.636/Kg. Dari hasil penjualan ternak ayam broiler/Rp/Kg Desa Buntu dapat melebihi nilai BEP Harga dalam 3 periode yaitu sebesar Rp 281.385/Kg dari nilai BEP harga Rp 218.833/Kg. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam broiler Desa Buntu menguntungkan.

Analisis Kelayakan Usaha

Aspek Pasar

Aspek pasar merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah usaha karena sumber pendapatan utama usaha berasal dari penjualan produk yang dihasilkan. Agar usaha yang dijalankan dapat berhasil dengan baik maka perlu diketahui peluang pasar dan dilakukan strategi yang tepat. Strategi tersebut adalah strategi bauran pemasaran (produk, harga, dan tempat).

Aspek Lingkungan

Pada dasarnya setiap usaha dan bisnis harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya dan dampak yang dapat ditimbulkan usaha terhadap lingkungan sekitar. Aspek lingkungan menitikberatkan pada dampak negatif bau/aroma dari peternakan, timbulnya lalat yang banyak, dan bisa menyebabkan virus flu burung. Sedangkan dampak

positifnya adalah kotoran ayam bisa dijadikan pupuk oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil rata-rata biaya usaha ayam broiler Desa Buntu dalam 3 periode (1.000 ekor ayam) setelah dianalisis hasilnya yaitu menguntungkan dan tidak terjadi kerugian.
2. Hasil rata-rata analisis profitabilitas pada usaha ayam broiler Desa Buntu dalam 3 periode (1.000 ekor ayam) setelah dianalisis hasilnya yaitu menguntungkan tetapi tidak dapat melebihi dari standar industri.
3. Berdasarkan kriteria kelayakan usaha ayam broiler Desa Buntu baik pada periode I, II dan III dalam kategori layak.

Saran

1. Peternak sebaiknya membuat laporan keuangan lebih baik agar mengetahui tentang nilai profitabilitas dan kelayakan usaha ini untuk mengoptimalkan biaya produksi dan menghasilkan
2. Bagi pemerintah setempat agar lebih memperhatikan dalam pengembangan usaha ayam broiler dengan berupa pembinaan atau penyuluhan yang lebih lanjut dikarenakan usaha ini potensial untuk dikembangkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis berbagai aspek lain, seperti aspek manajemen, aspek teknis dan aspek finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto. 1995. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Himawati, D. 2006. Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD 'Sari Bumi' di Kecamatan Balulawang Kabupaten Malang. Sripsi. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2001. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, A. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Sukirno. 2000. Makroekonomi Modern. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.